**Studi Kasus Perilaku Agresif, Penyesuaian Diri dan Perilaku Sosial Anak Usia Dini**

Rif’atul Firdausi Arfah

[Firdausi.arfah@gmail.com](mailto:Firdausi.arfah@gmail.com)

Mahasiswi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

**Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk menentukan bentuk-bentuk perilaku agresif anak di sekolah dan dirumah, serta untuk mengetahui penyebab perilaku agresif anak. Metode penelitian ini adalah studikasus. Subjek penelitian adalah seorang anak laki-laki berusia enam tahun (A) yang berperilaku agresif.Data dikumpulkan melalui pengamatan dan wawancara. Pengamatan dilaukan di dalam maupun di luarruang kelas. Wawancara dilakukan pada para guru, orang tua, serta pengasuh anak. Hasil penelitianmengungkapkan bahwa bentuk-bentuk perilaku subjek meliputi agresi verbal (mengumpat, mengejek,menjulurkan lidah) serta agresi non-verbal (memukul, menendang, dan mendorong). Faktor-faktor yangmenjadi penyebab perilaku agresif pada subjek adalah pembelajaran, penguatan, serta pengalamanlangsung.

**PENDAHULUAN**

Agresi adalah perilaku fisik atau verbal untuk menyakiti orang lain (Myers, 2002); perilakumenyakiti yang meliputi fisik maupun verbal yang merupakan tindakan antisosial (Eron dalamCavell, 2000). Agresi menurut Moore & Fine (dalam, Koeswara 1988) adalah tingkah lakukekerasan secara fisik ataupun secara verbal terhadap individu lain atau terhadap objek. Agresisecara fisik meliputi kekerasan yang dilakukan secara fisik, seperti memukul, menampar,menendang dan lain sebagainya. Selain itu agresi secara verbal adalah penggunaan kata-kata kasar seperti bego, tolol. Selain bentuk agresi tersebut, ada faktor yang mempengaruhinyadalam perbuatan agresi diantaranya faktor belajar, faktor imitasi, faktor penguatan.Agresi seringkali digunakan oleh manusia sebagai jalan untuk mengungkapkan perasaandan menyelesaikan persoalan.Agresi terjadi dimana saja seperti perkelahian antar pelajar,antar kampung bahkan antar negara.

Agresi juga terjadi pada anak. Saat bermain anak salingbertengkar dengan mengejek, memukul atau melempar. Penelitian terdahulu menunjukkanbahwa agresi pada anak dapat terbentuk karena setiap hari anak sering melihat danmenyaksikan kekerasan dalam rumah tangga baik secara langsung atau tidak langsung yangdilakukan ayah terhadap ibu dan anaknya sebagaimana penelitian Hartini (2009) bahwa anakmengadopsi perilaku agresinya dari hasil belajar melalui pengamatan anak kepada orang tuaserta anak dapat meniru semua tingkah laku orang tua yang didapatnya dari kekerasantersebut.Agresi pada anak juga dapat terjadi akibat pengaruh media massa yang berisi kekerasan(tayangan film). Hasil penelitian Santhoso (1994) di Kotamadya Yogyakarta menunjukkan adakorelasi antara minat terhadap film kekerasan dengan kecenderungan perilaku agresi.Demikian juga menurut Santrock (2002) dan Kirsh (2006) bahwa bahwa tayangan kekerasan ditelevisi yang terus menerus ditonton oleh anak-anak menyebabkan meningkatnya agresi padaanak-anak.Pada usia sekolah, perkembangan kognitif anak menyebabkan ia mampu melakukanfantasi.

Isi fantasi banyak dipengaruhi oleh tontonan yang disaksikan oleh anak. Melaluitontonan tersebut, anak-anak mengetahui tokoh jahat dan tokoh baik sehingga timbulkeinginan untuk berperilaku seperti tokoh-tokoh yang mereka kagumi. Penelitian Khumas, dkk(1997) menemukan bahwa ada hubungan antara fantasi agresi dan perilaku agresi pada anak-anak.Banyaknya faktor yang menyebabkan agresi pada anak, membuat peneliti melakukanpenelitin ini untuk mengetahui bentuk-bentuk perilaku agresi pada anak selama berada disekolah dan di rumah. Selain itu juga untuk mengetahui penyebab perilaku agresi pada anak.

**Metode**

Partisipan penelitian ini adalah A, anak laki-laki berusia 6 tahun. Kedua orang tua A bekerja.Hasil tes CPM menunjukkan kecerdasan A berada pada persentil 95, masuk dalam kategori Intelectually Superior (Grade I). Hasil tes Binet diperoleh IQ:124, dengan usia mental (MA): 7tahun 6 bulan. Hasil CAT menunjukkan bahwa pada diri subjek terdapat dorongan untukmelakukan kekerasan atau agresi (muncul pada kartu 2, 5, 6, 7, dan 9). Adanya persaingan atau sibling(muncul pada kartu 2 dan 7). Ada ketakutan untuk ditinggalkan, takut bila tidak dicintaidan disayangi. Ada keinginan untuk diperhatikan dan mendapatkan kasih sayang.Data penelitian diperoleh melalui observasi dan wawancara semi terstruktur. Observasidilakukan dalam setting kelas dan di luar kelas. Hal-hal yang diobservasi meliputi perilakusubjek selama proses belajar dan pola interaksi subjek dengan orang lain. Wawancaradilakukan terhadap

signifikan person(orang tua, pembantu, guru kelas dan guru bidang studi(agama, seni & komputer).

**Hasil**

Berdasarkan observasi di kelas, secara fisik A memiliki postur tubuh yang paling besardibandingkan teman sekelasnya. Meskipun tubuhnya besar, A aktif bergerak dan beraktifitas.Saat aktivitas di luar kelas A suka mendorong atau menabrak teman ketika sedang bermainatau ingin mendahului melakukan sesuatu. Di kelas saat mengikuti pelajaran, A banyakbergerak; saat teman lain duduk diam, A duduk selonjor, menggerak-gerakkan kakinya,menggoyang-goyang papan tulis dengan kakinya. Saat bekerja A mengeluarkan suara-suarasenandung yang tidak beraturan, menggerak-gerakkan kaki, sesekali melihat pekerjaantemannya. Selama pelajaran berlangsung A mengejek temannya dengan menjulurkan lidah,memukul teman hingga harus dipisahkan oleh guru. Ketika teman balas memukul, A membalaskembali pukulan temannya.

Dalam berinteraksi dengan teman, A suka mengucapkan kata-katayang ditiru dari TV seperti “sungguh terlalu”, “preet”, “siapa takut”.A memiliki ritme yang cepat dalam bekerja dan selalu ingin menjadi nomer satu. Bila Amendapatkan soal yang mudah untuk dikerjakan, ia sangat bersemangat, tetapi bilamendapatkan persoalan yang sulit, A menjadi malas-malasan mengerjakan dan menjawabdengan sembarangan.Hasil wawancara menunjukkan bahwa A mulai masuk sekolah sejak usia 17 bulan. Di Tamanbermain 1 tahun, TK A 1 tahun dan sekarang di TK B. Hingga saat ini sudah 5 tahun A sekolah. A juga mengikuti beberapa les seperti membaca dan menulis, melukis, Bahasa Inggris, dan jarimatika. Di rumah A tidak mau belajar dan selalu mengatakan sudah bisa dengan pelajaranyang ditanyakan. Secara akademik A memiliki prestasi akademik yang cukup baik, A sudah bisamembaca dan menulis, mengenal angka dan menyukai bidang seni. Motivasi belajarnya jugatinggi, A selalu menyelesaikan tugas yang diberikan di kelas bahkan meminta lebih tugas yangada. Keinginannya untuk segera menyelesaikan tugas membuat kualitas pekerjaan A menjadikurang rapi.Secara perilaku, A menunjukkan kecenderungan agresif, suka memukul teman, mengejek,menabrak teman, suka merebut sesuatu yang diinginkannya dari orang lain, dan sering tidakmemperhatikan pelajaran di kelas. Bila A menunjukkan perilaku tersebut, maka tindakan yangdilakukan guru berbeda-beda. Ada yang member reward mengingatkan untuk tidakberbuat ’nakal’, mendampingi A, atau membalas perbuatan A untuk membuat A jera. A tidakmenunjukkan rasa bersalah bila telah menyakiti teman. A sering mengulangi perbuatannyameski sudah meminta maaf.Di rumah, A dekat dengan pengasuh, kedua orang tua A bekerja hingga sore bahkan malam hari.

Segala kebutuhan A dilayani oleh pengasuh. A sering bertengkar dengan adik, penyebabpertengkaran bermacam-macam, antara lain berebut mainan atau sesuatu yang lain. Bilabertengkar dengan adik, A akan saling memukul dan mengejek. A tidak suka dengan adikkarena adik jahat menurut A. Tindakan yang dilakukan orang tua saat A bertengkar denganadik biasanya dibiarkan, diomeli atau dimarahi. Sebelum kelahiran adik, A sudah dibiasakantidur sendiri, tetapi sejak adik lahir, A minta tidur bersama orang tua. A sering bertengkardengan adik, dilakukan hampir setiap hari. Sejak adik lahir hingga sekarang, ibu harusmembelikan mainan yang sama antara adik dan A, jika tidak A akan marah dan mengamuk. Bila bertengkar dengan adik, A sering “kalah” dan menangis. Tindakan orang tua bila A bertengkardengan adiknya maka Ibu akan memarahi, ”ngomel” atau membiarkan hingga reda sendiri,tetapi bila ayahnya yang memarahi, anak-anak akan segera diam, meski nanti bertengkar lagi.Ibu menilai bahwa adik lebih ”pandai” dari kakaknya, apa yang dilakukan oleh A dapatdikembangkan oleh adiknya.

**Pembahasan**

Hasil analisis menunjukkan bahwa ada kecenderungan agresi pada diri A. Agresi inidilakukan A di sekolah seperti memukul teman, menendang, mengejek, merebut sesuatu dariteman atau guru, mendorong atau menabrak teman. Demikian juga di rumah, A seringbertengkar dengan adik, memukul adik atau melawan orang tua. Perilaku agresi A tersebutsudah sejak lama muncul, baik di sekolah maupun di rumah.Menurut Cavell (2000) faktor yang menyebabkan perilaku agresi terdiri dari faktor biologi,faktor keluarga, sosial-kognitif, peer atau kelompok akademik, guru-sekolah, dan komunitas.Faktor biologi berhubungan dengan faktor genetik (misalnya temperamen), masa perinatal danmekanisme biologi. Faktor keluarga misalnya pola asuh dan family disruptions. Faktor peer misalnya karena adanya tekanan atau penolakan dari kelompok.

Faktor sosial kognitif berhubungan dengan kurang memadainya kemampuan seseorang dalam memprosesinformasi sosial secara tepat.Pendapat yang dikemukakan oleh Sears dkk (1994) ada beberapa faktor yang dapatmempengaruhi perilaku agresi, diantaranya :

1) Proses belajar merupakan mekanisme utamayang menentukan perilaku agresi manusia. Menurut teori belajar, perilaku agresif didapatkanmelalui proses belajar. Belajar melalui pengalaman, coba-coba pengajaran moral, instruksi, dan pengalaman terhadap orang lain.

2) Penguatan, dalam proses belajaratau pembentukkan suatu tingkah laku, penguatan atau peneguhan memainkan perananpenting bila perilaku tertentu diberi ganjaran, kemungkinan besar individu akan mengulangiperilaku tersebut dimasa mendatang; bila perilaku tersebut diberi hukuman, kecilkemungkinan bahwa ia akan mengulanginya.

3) Imitasi, semua orang, dan anak khususnya,mempunyai kecenderungan kuat untuk meniru orang lain. Anak tidak melakukan imitasi secarasembarangan, tetapi anak lebih sering meniru tertentu daripada orang lain. Semakin penting,kuasa, berhasil seseorang, dan paling sering ditemui, semakin besar kemungkinan anak danperilaku orang tualah yang memenuhi kriteria tersebut, sehingga merupakan model utamabagi seorang anak.Munculnya perilaku agresi pada A dapat dijelaskan dari pendekatan perilaku, khususnyateori belajar sosial dari Bandura. Menurut Bandura (dalam Anantasari, 2006) perilaku manusiasebagian besar merupakan perilaku yang dipelajari; demikian halnya dengan perilaku agresi.Perilaku agresi merupakan perilaku yang dipelajari dari pengalaman masa lalu, apakah melaluipengamatan langsung, pengalaman langsung yang mendapat pengukuh positif maupunnegatif.Pengamatan langsung; di rumah A punya kebiasaan menonton TV yang menayangkan film-film yang mengandung unsur kekerasan, seperti kartun naruto, superman, entong dan sebagainya.

Kesenangan A menonton film tersebut menjadikan A meniru perilaku agresi yangdilakukan oleh tokoh film yang ditonton. Hal ini terjadi karena anak memiliki kecenderunganbesar untuk meniru, terlebih lagi ketika anak melihat bahwa perilaku agresif itu berdampakmenyenangkan, misalnya mendapat pujian dari orang tua. Banyak penelitian yangmenunjukkan bahwa tayangan kekerasan di televisi yang terus menerus ditonton oleh anak-anak menyebabkan meningkatnya agresi pada anak-anak (Santrock, 2002; Kirsh, 2006).Pengalaman langsung; di rumah A sering bertengkar (memukul, menendang, mengejek)dengan adik. Saat bertengkar dengan adik, adik lebih sering ‘menang’ daripada A.

Kejadian ini merupakan pengalaman langsung yang menyebabkan A belajar dari adik bagaimana harusmempertahankan diri, dan membuat diri “menang”. Kurangnya kontrol dari orang tua menjadipengukuh perilaku agresi anak. Kemarahan orang tua yang sifatnya hanya lisan tidakmenimbulkan ”efek” jera pada anak dan tidak membuat anak takut sehingga perilaku agresiterus berulang. Anak akan merasa orang tua tidak keberatan dan tidak marah atas tindakananak.Pengukuhan positif/negatif. Penguatan(reinforcement) dalam proses belajar memberikanpengaruh pada pembentukan perilaku agresi yang terjadi pada A. Di sekolah A sering memukulteman dan selalu di balas oleh teman. Balasan yang dilakukan oleh teman dapat dinilai sebagaipengukuh negatif yang membuat A menjadi semakin agresif membalas. Faktor lingkungan,dalam hal ini adalah peer, memberi kontribusi dalam membentuk perilaku agresi pada A,sebagaimana menurut (Garandeau & Cillessen, 2005) bahwa groups with low quality of  friendships may be more likely than others to become instruments of aggression asvictimization.

Di rumah; saat bertengkar dengan adik dan didiamkan oleh orang tua jugamenjadi pengukuh positif bagi anak.Hal ini dapat digambarkan dengan bagan sebagai berikut:

Gambar 1. Bagan pengukuhan positif/negatif. Pengalaman LangsungDi rumah A seringbertengkar (memukul,menendang, mengejek)dengan adik, dan A seringkalah dari adik. Menjadipengalaman langsung bagiA bagaimana harusmempertahankan diri,membuat diri “menang”

Pengukuhanpositif/negatif Di sekolah A seringmemukul teman danselalu di balas oleh teman.Balasan yang dilakukanoleh teman sebagaipengukuh negatif yangmembuat A jadi semakinagresif membalas.Di rumah; saat bertengkardengan adik dandidiamkan orang tuamenjadi pengukuh positif bagi anak.Pengamatan LangsungDi rumah A punyakebiasaan menonton TVyang menayangkan film-film yang mengandungunsur agresi, sepertikartun naruto, superman,entong dsb (kartun yangdisenangi anak)Memunculkan Perilaku Agresif.

Salah satu faktor penyebab terjadinya perilaku agresi adalah kontrol diri yang rendah(Wenar & Kerig, 2000). Menurut Hurlock (1978), kontrol diri seseorang berkaitan denganbagaimana individu mengendalikan emosi serta dorongan-dorongan yang ada di dalam dirinya.Faktor keluarga berperan penting dalam perkembangan emosi dan kontrol diri anak.Gaya pengasuhan yang diterima A di rumah menyebabkan secara emosi subyek memilikikontrol diri yang rendah dan perilaku mengganggu yang tinggi. Sebagaimana dikatakanBaumrind (Wenar & Kerig, 2000) bahwa orang tua permisif yang sangat terlibat dalamkehidupan anak-anak mereka tetapi menetapkan sedikit batas atau kendali terhadap anak,dapat menyebabkan anak menjadi tergantung, tidak bertanggung jawab, agresif dan merusak.Demikian juga halnya ke-tidakkonsisten-an pola asuh ( parenting inconsistency ) sepertikurangnya pengawasan atau terlalu menerapkan aturan yang keras pada anak menyebabkanperilaku agresi yang selanjutnya dapat berkembang menjadi perilaku antisosial.Perilaku A di sekolah yang cenderung agresif, mengganggu teman, usil, merupakan bentukdari pengendalian diri yang kurang dimiliki oleh A.

Di rumah, A selalu dipenuhi kebutuhannyaoleh pembantu dan orang tua, serta kontrol yang kurang dari orang tua, dimana anakdibebaskan melakukan yang diinginkan (nonton TV, main game) serta orang tua yang tidakpernah marah. Kondisi ini terbawa hingga ke sekolah, dimana di sekolah A menjadi sesukanyasendiri, mengganggu teman, dan tidak memperhatikan pelajaran.Perilaku agresif yang ditampakkan A di rumah yang ditujukan terhadap adik, dimana Asering mengejek, memukul dan bertengkar dengan adik, menurut Cavell (2000) dan Linares(2006) merupakan hal yang sering terjadi yang disebut dengan sibling aggression atau agresiyang ditujukan pada saudara laki-laki maupun perempuan.Menurut orang tua A, sebelum kelahiran adiknya, sejak kecil A sudah dibiasakan tidursendiri.

Tetapi setelah kelahiran adik, A tidak mau lagi tidur sendiri dan minta untuk tidurbersama-sama dengan ibu dan ayahnya. Apa yang dimiliki oleh adik, A akan meminta hal yangsama. Sehingga orang tua akan membelikan sesuatu misalnya mainan sebanyak dua buahuntuk adik dan A. Bila tidak, maka A akan marah dan menangis. Apa yang terjadi pada Atersebut dapat disebabkan karena adanya perasaan tersaingi akan kehadiran adik. Sebagaianak pertama, kehadiran adik bagi A memunculkan berbagai macam kecemburuan ataupersaingan.Kecemburuan atau persaingan yang terjadi diantara saudara kandung disebut denganistilah sibling rivalry. Sibling rivalry terjadi apabila anak merasa bahwa dirinya telah kehilangankasih sayang dan merasa saudara kandung adalah saingan bagi dirinya dalam mendapatkankasih sayang dan perhatian orang tua.Sibling rivalry pada anak sulung umumnya munculketika kelahiran adik karena adik banyak menyita waktu dan perhatian orang tua.

Kondisi inisering menimbulkan sikap jengkel kakak pada adiknya, karena ketidakberanian kakak untukmemunculkan sikap jengkel atau kesal yang dirasakan terhadap orang tua. Untukmenghilangkan rasa jengkel dan kesal itu, adik yang sering menjadi sasaran amarahnya.Menurut Gotlieb & Mendelson (dalam Kail, 2001), lahirnya adik baru merupakan suatupermasalahan bagi anak sulung, dimana anak sulung harus membagi rasa cinta, kasih sayangdan perhatian orangtua kepada adiknya. Berscheid (dalam Sears, Freedman & Peplau, 1999) mengemukakan bahwa rasa cemburu seringkali berasal dari rasa takut yang dikombinasikandengan rasa marah karena adanya ancaman terhadap harga diri seseorang dan terhadaphubungan (sibling rivalry ).

Menurut Millman & Schaefer (1989), perasaan itu muncul ketika anak yang usia lebih besarmerasa bahwa kasih sayang dan perhatian orang tuanya tidak lagi diberikan kepadanya karenatelah terbagi oleh adiknya. Menurut Hurlock (1978), pada sibling rivalry ada dua macam reaksi.Pertama, bersifat langsung, yang dimunculkan dalam bentuk perilaku agresif mengarah kefisik, seperti menggigit, memukul, mencakar, melukai dan menendang, atau usaha yang dapatditerima secara sosial untuk mengalahkan saingannya. Kedua, reaksi tidak langsung bersifat,yang bersifat lebih halus sehingga sukar untuk dikenali, seperti mengompol, pura-pura sakit,menangis dan menjadi nakal. Menurut Priatna dan Yulia (2006), reaksi sibling rivalry pada anakyang lebih tua dapat diekspresikan dengan berbagai macam, antara lain dengan cara agresi(memukul, melukai adik) dan regresi (suka mengompol dan menjadi kolokan atau manja, danrewel) ataupun dengan ber-ekspresi memandangi adiknya dengan tajam, menggunakan bibir,menangis serta menjadi pendiam.

Faktor penyebabsibling rivalry menurut Mulyadi (2000), antara lain karena orang tuamembagi perhatian dengan orang lain, mengidolakan anak tertentu, serta kurangnyapemahaman diri. Priatna & Yulia (2006) menyebutkan faktor penyebab sibling rivalry adalah faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal, yaitu faktor yang tumbuh dan berkembangdari dalam diri anak itu sendiri, seperti : temperamen, sikap masing-masing anak dalammencari perhatian orang tua, perbedaan usia atau jenis kelamin, ambisi anak untukmengalahkan anak yang lain. Sedangkan faktor eksternal, yaitu faktor yang disebabkan karenasikap orang tua yang salah dalam mendidik anak-anaknya, seperti : sikap membanding-bandingkan, adanya anak emas diantara anak yang lain.

Perasaan sibling rivalry biasanya terjadi antara dua anak atau lebih yang usianya berdekatan. Sibling rivalry biasanya lebih lazimterjadi ketika jarak usia anak antara 1-3 tahun. Sibling rivalry akan lebih terlihat ketika umurmereka 3 – 5 tahun pada anak-anak dan terjadi lagi pada umur 8 – 12 tahun pada usia sekolah,dan pada umumnya,sibling rivalry lebih sering terjadi pada anak yang berjenis kelamin samadan khususnya perempuan (Millman & Schaefer, 1981).

Orang tua adalah kunci yang mempengaruhi sibling rivalry,namun orang tua pula yangdapat memperkecil terjadinya sibling rivalry,Menurut Millman & Schaffer (1981) ada beberapaperan orang tua untuk mengindari sibling rivalry di dalam keluarga antara lain: memberikancinta dan perhatian yang adil kepada anak, memper-siapkan anak yang lebih tua terhadapkelahiran adik baru, memperhatikan protes anak terhadap kesalahan orang tua, memberikanhukuman sesuai dengan kesalahan anak, sharing antara anak dengan orang tua.

**Kesimpulan**

Berdasarkan ciri-ciri perilaku yang ditunjukkan oleh A, dapat disimpulkan bahwa perilakuagresi yang dilakukan A meliputi agresi verbal (mengejek, menjulurkan lidah) dan agresi nonverbal (memukul, mendorong, menendang). Perilaku agresi A di rumah termasuk dalam Sibling aggression atau agresi yang ditujukan pada saudara laki-laki. Perilaku agresi A disebabkankarena faktor belajar, penguatan dan pengalaman langsung.

**Daftar Pustaka**

*Anantasari. (2006). Menyikapi Perilaku Agresif anak Yogyakarta: Kanisius*

Sri lestari, *psikologi keluarga :Penanganan Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*,prenada media grup,Jakarta, 2012

Fahyuni, Eni. F & Adi Bandono. The use of value clarification technique-based- picture story media as an alternative media to value education in primary school.: Journal of Arts Research and Education 17 (1) 68-74. 2017.

Fahyuni, Eni Fariyatul. & Fauji, Imam. Pengembangan Komik Akidah Akhlak untuk Meningkatkan Minat Baca dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *halaqa: Islamic Education Journal* 1 (1), Juni 2017, 17-26

Fahyuni, Eni Fariyatul. 2017. *Teknologi, Informasi, dan Komunikasi (Prinsip dan Aplikasi dalam Studi Pemikiran Islam).* Sidoarjo: Umsida Press.

Fahyuni, Eni Fariyatul & Istikomah (2016). Psikologi Belajar dan Mengajar (Kunci Sukses Guru dan Peserta Didik dalam Interaksi Edukatif). Sidoarjo: Nizamia Learning Center.

Fahyuni, Eni Fariyatul, IE Comic in Primary School 2017. *IE Comic in Primary School. Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017.*

Fahyuni, Eni Fariyatul. The Guided Inquiry Worksheet: Growing with Scientist in Indonesian Middle School *Advances in Social Science, Education and Humanities Research (ASSEHR), volume 1251st International Conference on Intellectuals' Global Responsibility (ICIGR 2017*

Fahyuni, Eni Fariyatul. 2017. Bimbingan dan Konseling Islami di Sekolah. Sidoarjo: Umsida Press

Koeswara, E., Agresi Manusia, (Bandung : PT Erasco, 1998).

David, Jonathan., Psikologi Sosial, (Jakarta : Erlangga, 2002).

Izzaty, Rita, Eka., mengenali permasalahan Perkembangan Anak, (Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Direktorat Pembinaan Tenaga Kependidikan Ketenagaan dan Perguruan Tinggi, thn 2005)

Gunarsa,singgih D.2004.Pesikologi Paktis:*Anak Remaja dan Keluarga*. Jakarta:BPK Gunung Mulia

*Hartini, L. (2009). Agresi Anak Yang Tinggal Dalam Keluarga Dengan Kekerasan Rumah Tangga.*

*Khumas, A., Hastjarjo, D., & Wimbarti, S. (1997). Peran Fantasi Agresi Terhadap Perilaku Agresif Anak-Anak. Jurnal Psikologi. 1. 21 – 29*

*Koeswara, E.(1988). Agresi manusia. Bandung : PT. Eresco.*